

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pemilihan Model

Penelitian ini menganalisis pengaruh kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Regional terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2011-2015. Penelitian ini menggunakan metode alat analisis data panel dan diselesaikan melalui program statistic computer, yaitu *Eviews 7,0*. Hasil-hasil pengolahan data yang disajikan pada bab ini merupakan hasil estimasi terbaik karena memenuhi standart teori ekonomi, statistik maupun ekonometri. Hasil estimasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab hipotesis yang diajukan dalam studi ini. Dalam analisis model data panel terdapat dua macam pendekatan yaitu pendekatan efek tetap (*fixed effect*) dan pendekatan efek acak (*random effect*). Dari kedua model regresi tersebut model regresi terbaiklah yang akan digunakan untuk menganalisis. Dalam penelitian ini untuk dapat mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis apakah dengan model fixed effect atau model random effect, maka dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan uji chow dan dan uji Hausman.

Adapun hasil uji statistiknya adalah sebagai berikut :

1. Uji Chow

Uji Chow adalah uji untuk menentukan model terbaik antara fixed effect dengan common pool effect. Apabila hasil regresi menerima hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model common. Akan tetapi

ketika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang dapat digunakan adalah fixed effect apabila hasil probabilitas chi-square kurang dari alpha 5% maka H_0 ditolak. Sehingga menggunakan model fixed effect. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi fixed adalah sebagai berikut :

Tabel 5. 1
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	120.793988	(9,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	170.693045	(9,37)	0.0000

Sumber : Hasil pengolahan data panel menggunakan program Eviews

Berdasarkan hasil uji Chow diatas, diketahui bahwa probabilitas Chi-square sebesar 0,0000 sehingga H_0 ditolak. Maka model fixed effect adalah model yang sebaiknya digunakan.

2. Uji Hausman Test

Uji hausman merupakan pengujian untuk menentukan penggunaan metode antara random effect ataupun fixed effect. Jika hasil dari Uji Hausman menyatakan menerima hipotesis nol maka model terbaik yang dapat digunakan adalah model random effect. Apabila hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model fixed effect.

Tabel 5. 2
Uji Hausman

Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.326061	3	0.0100

Sumber : Hasil pengolahan data panel menggunakan program Eviews

Berdasarkan tabel diatas , diketahui bahwa nilai probabilitas cross section random adalah 0,010 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Maka, berdasarkan uji Hausman, model yang terbaik adalah model dengan menggunakan model fixed effect.

B. Hasil Estimasi Model regresi Panel

Setelah melakukan pengujian statistik untuk menentukan model mana yang akan dipilih dalam penelitian seperti yang dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 5. 3
Hasil estimasi kemiskinan, PDRB dan UMR IPM Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2011-2016

Variabel dependen : IPM	Model
	Fixed Effect
Konstanta	50.23888
standart Error	9.100683
T-statistic	5.520342
Probabilitas	0.0000
Kemiskinan	-0.422848
standart Error	0.1722
T-statistic	-2.455561
Probabilitas	0.0189
PDRB	0.808876
standart Error	0.306728
T-statistic	2.637116
Probabilitas	0.0122
Upah Minimum Regional	0.674477
standart Error	0.332422
T-statistic	2.028978
Probabilitas	0.0497
R²	0.985077
F-Statistik	203.5279
Prob(F-Stat)	0.0000
Durbin-watson stat	1.251485

Sumber : Hasil pengolahan data panel menggunakan program Eviews

Dapat disimpulkan bahwa model fixed effect yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan model data panel yang hanya akan mengkombinasikan data time series dan cross section . Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan yaitu menggunakan metode uji likelihood dan hausman test keduanya menyarankan untuk menggunakan fixed effect, seperti tabel diatas yang menunjukkan hasil estimasi dengan jumlah observasi sebanyak 2 kota dan 8 kabupaten di provinsi Nusa tenggara barat pada tahun 2011-2015 disimpulkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it}$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen

α = Konstanta

X1 = Variabel independen 1

X2 = Variabel independen 2

B(1...2) = koefisien regresi masing-masing variabel dependen

e = error term

t = waktu

I = perusahaan

IPM = 50.23888 -0.422848 KEMISKINAN + 0.808876 PDRB + 0.674477

UPAH_MINIMUM_REGIONAL

$$\begin{aligned} \text{IPM_LOMBOKBARAT} = & -1.73363260661 + 50.2388830805 - \\ & 0.422848380323 * \text{KM_LOMBOKBARAT} + 0.808876102408 * \text{LOG}(\text{PDRB_} \\ & \text{LOMBOKBARAT}) + 0.674477024762 * \text{LOG}(\text{UMR_LOMBOKBARAT}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM_LOMBOKTENGAH} = & -4.10038219856 + 50.2388830805 - \\ & 0.422848380323 * \text{KM_LOMBOKTENGAH} + 0.808876102408 * \text{LOG}(\text{PDRB_} \\ & \text{LOMBOKTENGAH}) + 0.674477024762 * \text{LOG}(\text{UMR_LOMBOKTENGAH}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM_LOMBOKTIMUR} = & -2.85279284038 + 50.2388830805 - \\ & 0.422848380323 * \text{KM_LOMBOKTIMUR} + \\ & 0.808876102408 * \text{LOG}(\text{PDRB_LOMBOKTIMUR}) + \\ & 0.674477024762 * \text{LOG}(\text{UMR_LOMBOKTIMUR}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM_SUMBAWA} = & -2.22362287863 + 50.2388830805 - 0.422848380323 * \text{KM_} \\ & \text{SUMBAWA} + 0.808876102408 * \text{LOG}(\text{PDRB_SUMBAWA}) + \\ & 0.674477024762 * \text{LOG}(\text{UMR_SUMBAWA}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM_DOMPU} = & -1.69975780151 + 50.2388830805 - \\ & 0.422848380323 * \text{KM_DOMPU} + 0.808876102408 * \text{LOG}(\text{PDRB_DOMPU}) + \\ & 0.674477024762 * \text{LOG}(\text{UMR_DOMPU}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM_BIMA} = & -3.43709604376 + 50.2388830805 - 0.422848380323 * \text{KM_BIMA} \\ & + 0.808876102408 * \text{LOG}(\text{PDRB_BIMA}) + 0.674477024762 * \text{LOG}(\text{UMR_BIMA}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM_SUMBAWABARAT} &= 1.68295277086 + 50.2388830805 - \\ &0.422848380323 * \text{KM_SUMBAWABARAT} + \\ &0.808876102408 * \text{LOG(PDRB_SUMBAWABARAT)} + \\ &0.674477024762 * \text{LOG(UMR_SUMBAWABARAT)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM_LOMBOKUTARA} &= 2.35827998965 + 50.2388830805 - \\ &0.422848380323 * \text{KM_LOMBOKUTARA} + 0.808876102408 * \text{LOG(PDRB_} \\ &\text{LOMBOKUTARA)} + 0.674477024762 * \text{LOG(UMR_LOMBOKUTARA)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM_KOTAMATARAM} &= 7.11718089293 + 50.2388830805 - \\ &0.422848380323 * \text{KM_KOTAMATARAM} + \\ &0.808876102408 * \text{LOG(PDRB_KOTAMATARAM)} + \\ &0.674477024762 * \text{LOG(UMR_KOTAMATARAM)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM_KOTA BIMA} &= 4.88887071601 + 50.2388830805 - \\ &0.422848380323 * \text{KM}_{10} + 0.808876102408 * \text{LOG(PDRB_KOTABIMA)} + \\ &0.674477024762 * \text{LOG(UMR_KOTABIMA)} \end{aligned}$$

C. Uji Statistik

Uji statistic pada penelitian ini diantaranya meliputi koefisien determinasi (R^2), uji signifikan bersama-sama (uji F-Statistik) dan uji signifikan standar individual (Uji t-statistik).

1. Uji R-Squared

Koefisien determinan pada dasarnya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model tersebut dalam menerangkan himpunan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka antara 0 sampai 1. Nilai koefisien determinasi yang kecil ditunjukkan dengan angka antara 0 sampai 1. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam variabel-variabel dependen amat terbatas. Jika nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Dari hasil olah data menggunakan model fixed effect diperoleh nilai R-squared sebesar 0.985077 artinya sebesar 98 % dari variabel independen (kemiskinan, PDRB, Upah minimum regional) mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia dan sisanya 2 % dipengaruhi oleh variabel independen lain diluar penelitian ini.

2. Uji F-Statistik

Uji F ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen diantaranya Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto dan Upah Minimum Regional terhadap variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia. Hasil perhitungan dengan Fixed Effect model diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 0.0000 dengan ketentuan $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara keseluruhan yaitu

variabel kemiskinan, PDRB dan Upah Minimum Regional terhadap variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia karena $0.0000 < 0,05$.

3. Uji t-statistik

Uji t-statistik bertujuan untuk mengamati seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel-variabel dependen, oleh karena itu perlunya pengujian dengan menggunakan uji statistic antara lain:

Tabel 5. 4
Uji Statistik

Variabel	Koefisien Regresi	Prob.
Indeks Pembangunan Manusia	50.23888	0.0000
Kemiskinan	-0.422848	0.0189
Log PDRB	0.808876	0.0122
Log UMR	0.674477	0.0497

Sumber : Hasil pengolahan data panel menggunakan program Eviews

Pengujian variabel kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan manusia untuk dapat mengetahui apakah tingkat kemiskinan berpengaruh atau tidak terhadap IPM dan sesuai dengan hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut :

Uji Hipotesis

H_0 = Variabel independen kemiskinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM.

H_1 = Variabel independen kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM.

Berdasarkan hasil regresi fixed effect Model , bahwa pada variabel tingkat kemiskinan nilai prob (T-statistik) adalah $0,0189 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen tingkat kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Pengujian variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Indeks Pembangunan manusia untuk dapat mengetahui apakah tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap IPM dan sesuai dengan hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut :

Uji Hipotesis

H_0 = Variabel independen PDRB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM.

H_1 = Variabel independen PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM.

Berdasarkan hasil regresi fixed effect model diatas, dijelaskan bahwa pada variabel PDRB nilai prob (T-Statistik) adalah $0.0122 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM.

Pengujian variabel UMR (Upah Minimum Regional) terhadap Indeks Pembangunan manusia untuk dapat mengetahui apakah tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap IPM dan sesuai dengan hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut :

Uji Hipotesis

H_0 = Variabel independen UMR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM.

H_1 = Variabel independen UMR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM.

Berdasarkan hasil regresi diatas dengan menggunakan fixed effect Model, dapat diketahui bahwa pada variabel UMR nilai prob (T-statistik) adalah $0.0497 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel Upah Minimum regional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah situasi dimana terdapat hubungan antar variabel independen di dalam model regresi. Multikolinieritas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linier baik yang pasti maupun yang mendekati pasti diantara variabel independen (Gujarati D. N., *Ekonometri Dasar*, 2003). Permasalahan multikolinieritas timbul apabila variabel-variabel independen berhubungan satu sama lain.

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linear dalam model persamaan regresi yang digunakan . apabila terjadi multikolinieritas

berakibat pada variabel penaksiran menjadi terlalu besar, t-hitung tidak bias, tapi tidak efisien.

Pada Uji asumsi klasik untuk pendekatan multikolinieritas dilakukan dengan pendekatan atas nilai R^2 dan signifikansi dari variabel yang digunakan. Pembahasannya adalah dengan menganalisis data yang digunakan oleh setiap variabel dan hasil dari olah data yang ada. Data yang digunakan diataranya adalah *time series* dan data *cross section* Pada variabel yang digunakan. *Rule of thumb* pun mengatakan apabila didapatkan R^2 yang tinggi sementara terdapat sebagian besar atau semua variabel secara parsial tidak signifikan maka diperkirakan terjadi multikolinieritas pada model tersebut (Gujarati D. , 2006).

Berdasarkan pengujian dengan metode korelasi parsial antar variabel independen diperoleh bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model tersebut dimana berdasarkan nilai matrik korelasi dibawah 0,8. Seperti dijelaskan pada tabel sebaga berikut :

Tabel 5. 5
Uji Multikolinieritas

	KM	LOG(PDRB)	LOG(UMR)
KM	1.000000	-0.338962	-0.117674
LOG(PDRB)	-0.33896	1.000000	0.071039
LOG(UMR)	-0.11767	0.071039	1.000000

Sumber : Hasil pengolahan data panel menggunakan program Eviews

Berdasarkan hasil yang ada, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas antara variabel independen. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi yang kurang dari 0,8.

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas memiliki arti bahwa dalam suatu model regresi terdapat perbedaan varians residual atas observasi. dalam model yang baik tidak akan terdapat heteroskedastisitas. Masalah yang muncul dalam uji heteroskedastisitas bersumber dari variasi data cross section yang digunakan. Dalam kenyataannya, pada data cross sectional yang meliputi unit yang heterogen, namun heteroskedastisitas merupakan sebuah kelaziman daripada pengecualian (Gujarati D. , 2006).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Seringkali heteroskedastisitas terjadi pada data cross section (Ghozali, 2007)..

Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam sebuah data panel digunakan uji park, dimana nilai probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5 %. Keadaan inimenunjukkan adanya varian yang sama atau terjadi homoskedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri ($Var U_i = \sigma_U^2$). Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 5. 6
Uji Heteroskedastisitas Dengan Uji Park

Variabel	Prob
C	0,9221
X1	0,8271
LOG X2	0,3981
LOG X3	0,1572

Sumber : Hasil pengolahan data panel menggunakan program Eviews

Keterangan :

Y = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X1 = Kemiskinan

X2 = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

X3 =Upah Minimum Regional.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas atau signifikansi semua variabel dalam penelitian ini lebih besar dari 5 %, oleh karena itu data regresi penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dan dapat disimpulkan bahwa pada data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

E. Uji Teori (Interpretasi Ekonomi)

Berdasarkan hasil dari pengujian statistika yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa hasil regresi yang diperoleh cukup baik untuk untuk meneraangkan varaiabel independen (Kemiskinan, PDRB dan Upah Minimum Regional) yang dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia pada kabupaten atau kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi yang kaya akan sumber daya alam, tanah yang subur serta daerah yang kaya akan tambang dan mineral. Dengan kekayaan sumber daya yang melimpah tersebut sudah seharusnya kondisi masyarakatnya pun juga makmur. Namun keadaan

tersebut berkebalikan dengan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Meskipun tingkat kemiskinan pada daerah Nusa Tenggara Barat tiap tahun menurun namun masih tergolong tinggi dalam tingkat nasional. Menurut data di BPS jumlah penduduk miskin di provinsi Nusa Tenggara Barat saat ini sejumlah 852.640 jiwa.

Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di provinsi Nusa Tenggara Barat akan berdampak pada meningkatnya produktifitas kerja dari masyarakat, sehingga akan berdampak meningkatnya perolehan pendapatan. Hal ini juga berarti semakin tinggi perolehan pendapatan masyarakat akan menyebabkan menurunnya tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Barat.

Persentase penduduk miskin perkotaan di Nusa Tenggara Barat lebih tinggi dibandingkan pedesaan. Kemiskinan dipengaruhi oleh sikap dan kebiasaan hidup yang tidak produktif, rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan, terbatasnya lapangan kerja serta terbatasnya dukungan sistem kelembagaan sosial dan ekonomi. Hasil regresi ini menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan Indeks Pembangunan Manusia pada tahun 2011-2015 di provinsi Nusa Tenggara Barat dikarenakan menurunnya tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pengaruh kemiskinan pada kabupaten dan kota di Nusa Tenggara Barat berdasarkan uji statistika diperoleh hasil bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hasil ini dinyatakan dengan koefisien -0.422848 dengan probabilitas $0,0189$. Hal ini

menunjukkan apabila tingkat kemiskinan naik 1 % akan menurunkan tingkat Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,42 %. Hal ini sesuai dengan hipotesis menyatakan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh negative terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Ketika variabel yang berada pada sisi kanan model (variabel independen) mengalami kenaikan atau penurunan, maka variabel pada ruas kiri akan mengikuti berlawanan arah yakni penurunan atau kenaikan.

Sebagai perbandingan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suradi (2007) yang berjudul “pembangunan manusia, kemiskinan dan kesejahteraan”. Dimana hasil analisis deskriptifnya menyatakan bahwa kemiskinan tidak dapat dipisahkan dengan proses pembangunan yang membutuhkan partisipasi masyarakat. Patron pembangunan yang kini mulai sudah mulai berubah dimana yang awalnya Negara yang mendominasi tetapi saat ini masyarakatlah yang memiliki peranan dalam proses pembangunan tersebut, dimana hal tersebut tidak akan tercapai apabila jumlah penduduk miskin masih tinggi. Hal tersebut dikarenakan pada umumnya penduduk miskin lebih banyak menghasbiskan tenaga dan waktu mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Mereka tidak memiliki ketertarikan pada kegiatan-kegiatan lain selain memenuhi kebutuhan pokok tersebut. Penelitian tersebut memperjelas bahwa semakin tinggi populasi penduduk miskin maka akan menurunkan tingkat pembangunan manusia sebab penduduk miskin memiliki daya beli yang relative rendah.

Sehingga berdasarkan data hasil analisis yang didukung dengan kondisi di lapangan, maka dalam menjawab hipotesis dengan bunyi “diduga variabel kemiskinan berpengaruh secara signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Nusa Tenggara Barat” terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

proses pembangunan manusia selalu identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi masyarakat terutama penduduk miskin, karena bagi penduduk miskin aset utama adalah tenaga kasar mereka. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktifitas, dan kemungkinan dapat meningkatkan pendapatan. Oleh karenanya pemerintah daerah jika ingin menurunkan tingkat kemiskinan masyarakat, maka harus fokus meningkatkan fasilitas pendidikan bagi masyarakat miskin agar pendidikan yang menjadi hak seluruh rakyat dapat pula dijangkau oleh masyarakat miskin tidak hanya bagi sebagian golongan. Selain itu sarana dan prasarana kesehatan pun harus senantiasa ditingkatkan, saat ini masyarakat miskin sulit merasakan fasilitas kesehatan dikarenakan mahalnya biaya untuk mendapatkannya. Oleh kaarenanya pemerintah juga harus menganggarkan dana bagi masyarakat miskin untuk dapat turut menikmati fasilitas kesehatan yang ada.

Selain itu tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah daerah adalah harus mendorong pengembangan kegiatan ekonomi yang dapat menyerap tenaga kerja relatif tinggi seperti Pertanian dan perkebunan, serta

usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi. Tantangan lainnya adalah meningkatkan koordinasi sinergi dalam mengoptimalkan kebijakan dan program Penanggulangan kemiskinan.

2. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Nusa Tenggara Barat dengan berbagai keanekaragaman sumberdaya alam yang melimpah berpotensi untuk meningkatkan perekonomian wilayahnya. Kinerja pertumbuhan ekonomi daerah yang diukur dari besarnya PDRB di Nusa Tenggara Barat selama kurun waktu 2011 – 2015 cenderung meningkat, walaupun masih jauh dari rata-rata nasional pada periode tersebut.

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, sektor tambang adalah sektor yang paling banyak menyumbang dalam pertumbuhan ekonomi, tetapi sektor pertanian adalah sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, oleh karena itu diharapkan pemerintah dapat membantu dan mengembangkan sektor pertanian agar masyarakat yang menggeluti sektor tersebut sejahtera dan diharapkan dapat meningkatkan proses pembangunan manusia di kabupaten/kota di provinsi Nusa Tenggara Barat.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada pemerintah dan para pengambil kebijakan mengenai keterkaitan hubungan dan pengaruh PDRB terhadap Indeks Pembangunan Manusia sehingga kedepannya pemerintah dan para pengambil keputusan dapat mengambil langkah yang tepat dalam meningkatkan PDRB maupun

pertumbuhan ekonomi di provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa hubungan yang positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Koefisien PDRB mempunyai nilai sebesar 0.808876, yang berarti apabila terjadi kenaikan nilai PDRB sebesar 1000 rupiah sedangkan variabel tetap maka ada perubahan dalam jumlah variabel Indeks Pembangunan Manusia akan meningkat sebesar 0,80 %.

Sebagai perbandingan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Denni Sulistio Mirza (2012) yang mengangkat penelitian dengan judul pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal, terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dimana termasuk didalamnya PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berpengaruh signifikan terhadap IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Dimana semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomimaka akan semakin tinggi pertumbuhan output perkapita dan akan merubah pola konsumsi dalam hal ini tingkat daya beli masyarakatpun akan meningkat. Tingginya daya beli masyarakat akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia karena daya beli masyarakat merupakan salah satu komponen dalam IPM yang disebut indikator pendapatan.

Berdasarkan pada hasil analisis yang didukung dengan data kondisi di lapangan, maka dalam menjawab hipotesis bahwa “ diduga variabel Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh secara signifikan dan positif

terhadap Indeks Pembangunan Manusia di provinsi Nusa Tenggara Barat” terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di kabupaten dan kota provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah diukur dari besarnya PDRB di provinsi Nusa Tenggara Barat selama kurun waktu 2011 – 2015 senantiasa meningkat, hal ini menunjukkan meningkatnya tingkat kesejahteraan di provinsi ini walaupun masih jauh dari rata-rata nasional pada periode tersebut.

Pengeluaran pembangunan di tiap kabupaten atau kota di provinsi Nusa Tenggara Barat perlu ditingkatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Karena pengeluaran dalam rangka pembangunan merupakan kegiatan investasi pemerintah, yang memiliki dampak ekonomi yang cukup besar, yang membuat perekonomian diberbagai sektor meningkat sehingga akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah lebih cepat. Tantangan lain yang dihadapi pemerintah daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan landasan ekonomi daerah yang memperluas kesempatan kerja dan mempercepat peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya.

Pembangunan sosial merupakan pendekatan pembangunan secara tersurat berusaha menyatukan proses pembangunan ekonomi dan sosial. Pembangunan sosial tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya pembangunan ekonomi, sedangkan pembangunan ekonomi tidaklah bermakna kecuali diikuti dengan peningkatan kesejahteraan sosial dari

populasi sebagai sesuatu kesatuan. Pembangunan ekonomi atau lebih tepatnya pertumbuhan ekonomi merupakan syarat bagi tercapainya pembangunan manusia karena dengan pembangunan ekonomi terjamin peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan melalui penciptaan kesempatan kerja.

3. Pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Upah Minimum Regional (UMR) merupakan pengukur tingkat kesejahteraan pada suatu daerah, semakin tinggi tingkat upah di suatu daerah maka semakin sejahtera masyarakat yang berada di daerah tersebut. Kenaikan upah akan berdampak positif terhadap perekonomian daerah karena dari tingkat upah yang diterima semakin meningkat.

Merujuk pada hasil penelitian bahwa variabel Upah Minimum Regional menunjukkan tanda positif dan signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia di provinsi Nusa Tenggara Barat. Variabel UMR memiliki koefisien positif yang berarti antara variabel Upah Minimum Regional dengan Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan yang positif. Koefisien UMR memiliki koefisien sebesar 0.674477, yang berarti apabila terjadi kenaikan UMR sebesar 1000 Rupiah maka akan meningkat sebesar 0,67 %.

Sebagai perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nursiah Chalid dan Yusbar Yusuf (2012) yaitu penelitian dengan judul Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah

Minimum Kabupaten/Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan empat variabel yakni IPM (Indeks Pembangunan Manusia) sebagai variabel dependent dan Tingkat kemiskinan, Tingkat Pengangguran, PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan Upah Minimum sebagai variabel independent. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa UMR (Upah Minimum Regional) berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

Berdasarkan pada hasil analisis yang didukung dengan data kondisi di lapangan, maka dalam menjawab hipotesis bahwa “ diduga variabel Upah Minimum Regional berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di provinsi Nusa Tenggara Barat” terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di kabupaten dan kota provinsi Nusa Tenggara Barat.